

TOLERANSI UMAT BERAGAMA DI DESA LOLOAN, JEMBRANA, BALI (Ditinjau dari Perspektif Sejarah)

M. Abdul Karim

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
makarim@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mendiskusikan sejarah toleransi umat beragama di Jembrana, Bali, yang dibentuk oleh budaya yang dianut oleh masyarakat setempat baik umat Hindu maupun umat Islam. Budaya sendiri bisa menjadi pemersatu di tengah perbedaan yang ada, termasuk dalam hal perbedaan agama. Demikian pula halnya dengan realitas masyarakat Jembrana, yang dominan dengan budaya Bali dengan penduduk yang berbeda agama (Hindu sebagai penduduk asli) dan (Islam sebagai pendatang yang berasal dari Jawa dan Makassar) bisa didekati lewat pendekatan budaya. Penelitian ini merekam jejak historis kerukunan umat beragama di Jembrana, mulai dari kedatangan Islam, respons masyarakat setempat terhadapnya, dan relasi harmonis antara Islam dan Hindu dalam bingkai kebudayaan.

Kata kunci: kerukunan beragama, budaya, Jembrana, Hindu, dan Islam

Abstract

This paper aims to discuss the history of religious tolerance in Jembrana, Bali, which is shaped by the culture embraced by the local community; both Hindus and Muslims. Culture itself can be a unifier of the differences that exist, including in terms of religious differences. Based on that, the reality of Jembrana society, which represents Balinese culture with religious diversity (Hinduism as a native and Islam as migrants from

Java and Makassar) could be approached through a cultural one. This study traces the historical record of religious harmony in Jembrana, ranging from the advent of Islam, the local responses to it, and the harmonious relations between Muslims and Hindus in the light of cultural frame.

Keywords: *religious tolerance, culture, Jembrana, Hindu, and Islam*

A. Pendahuluan

Terdapat sebuah kaitan yang erat antara budaya¹ yang berkembang di tengah masyarakat dengan solusi pengokohan kerukunan umat beragama. Pada dasarnya, budaya dapat menjadi pemersatu di tengah perbedaan yang ada, termasuk dalam hal perbedaan agama. Budaya dapat dipahami sebagai jejaring makna dan pemaknaan. Budaya juga sebagai sebuah deskripsi dari cara hidup tertentu yang mengekspresikan sejumlah makna dan nilai yang tertentu pula. Sebagai jejaring makna, budaya terkait erat dengan ranah-ranah lain dalam hidup manusia, seperti politik, agama, kekuasaan, pendidikan, pemerintahan, bahasa, dan masih banyak lagi ranah yang lain.²

Dalam makna yang lebih luas, kreativitas kebudayaan merupakan misteri dari tetap tumbuhnya kemanusiaan ketika peradaban dihadapkan pada ujian-ujian sejarah. Diri tidak sendiri dalam merajut makna dan mengikat peristiwa. Kita

¹ Raymond Williams menyebutkan adanya tiga arus penggunaan istilah budaya. Pertama, yang mengacu pada perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis dari seorang individu, sebuah kelompok atau masyarakat. Kedua, yang mencoba memetakan khazanah kegiatan intelektual dan artistik sekaligus produk-produk yang dihasilkan. Ketiga, untuk menggambarkan keseluruhan cara hidup, berkegiatan, keyakinan-keyakinan, dan adat kebiasaan sejumlah orang, kelompok atau masyarakat. Raymond Williams, *Cultural Theory: An Introduction* (Oxford: Blackwell Publisher, 2001), h. 2.

² Mudji Sutrisno (ed.), *Cultural Studies: Tantangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan* (Yogyakarta: Koekoesan, 2007), hlm. 6 dan M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Bagaskara, cet. vi, 2015), h. 29-32.

selalu dihadapkan pada fakta keberagaman, kebhinnekaan, terlebih dalam konteks masyarakat Indonesia yang multi-kultur, multi-etnis, multi-agama, dan multi- dimensi lainnya.

Dalam konteks perkembangan spiritual, setiap agama yang ada di Indonesia (Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu) sejatinya mengajarkan tentang kerukunan. Tidak satu pun agama yang mengajarkan konflik. Namun dalam praktiknya, konflik antar umat beragama terkadang tidak dapat dihindari. Konflik itu dapat terjadi karena emosi umat yang tidak terkendali. Untuk menghindari terjadinya konflik antar umat beragama, perlu terus ditingkatkan pembinaan kehidupan umat beragama oleh tokoh-tokoh agama.³ Dalam hal ini, salah satu solusi dalam melihat persoalan adalah dengan pendekatan kebudayaan.

Penelitian tentang “Toleransi Umat Beragama di Loloan, Jembrana, Bali”, merupakan faktor kekuatan budaya lokal dalam pembinaan kerukunan umat beragama. Jembrana menarik untuk diteliti karena daerah ini tergolong plural dari aspek agama (Hindu dan Islam), namun mereka dapat memelihara kerukunan lewat pendekatan budaya, walaupun terkadang ada dinamika pasang surut kerukunan.

Realitas masyarakat Jembrana (Bali), yang dominan dengan budaya Bali dengan penduduk yang berbeda agama (Hindu sebagai penduduk asli⁴ dan Islam sebagai pendatang yang berasal dari Jawa, Kalimantan, Makassar, dan sebagainya) dapat didekati lewat pendekatan budaya, sehingga diharapkan

³ Imam Tolkhah, *Mewaspada dan Mencegah Konflik Antar Umat Beragama* (Jakarta: Depag RI, 2001), hlm. 95.

⁴ Jauh sebelum Islam datang, masyarakat Bali juga dikenal dengan sebutan *Baliage*, *Bali Mule*, atau *Bali Aga*. Karim, *Islam*, hlm. 127, I Gede Suwinda, “Relasi Islam dan Hindu Kasus Tiga Derah; Denpasar, Karang Ngasem, dan Singaraja Perspektif masyarakat Multikultural”, ringkasan Disertasi, (Yogyakarta: Agama dan Lintasan Budaya, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, t. th), h. 27.

ke depan dapat terwujud kerukunan umat beragama yang semakin kokoh.

Untuk itu ada beberapa pokok masalah yang difokuskan dalam penelitian ini, yaitu: (1) bagaimana pengaruh budaya masyarakat Muslim dan Hindu, dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Desa Loloan, Jembrana, Bali?, (2) bagaimana sejarah perkembangan dan pasang surut hubungan umat Islam dengan Hindu di Desa Loloan, Jembrana, Bali?, dan (3) bagaimana relasi antara keduanya ditinjau dari perspektif kebudayaan?. Dalam banyak hal, tulisan ini lebih menitikberatkan kepada perspektif historis dalam melihat beberapa hal tersebut, yakni terkait kedatangan Islam di Bali, respons awal masyarakatnya, sampai terbentuknya sebuah relasi yang bernaung di bawah payung kebudayaan.

B. Metode Penelitian

1. Data Penelitian

Data utama dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa tokoh agama (Hindu dan Islam) di Jembrana, Bali. Populasi tokoh-tokoh agama Hindu dan Islam di Jembrana, Bali tentu cukup banyak. Untuk itu diperlukan sampel dari populasi tersebut. Dalam menentukan sampel ini dibuat kriteria tokoh-tokoh agama yang akan dijadikan sumber data. Kriterianya adalah pengurus organisasi keagamaan di Jembrana. Narasumber data penelitian ini berjumlah 10 orang, yaitu dari tokoh Hindu ada 5 orang dan tokoh Islam 5 orang.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini tergolong *non-random sampling*. Sebagaimana dijelaskan Sutrisno Hadi, dalam teknik *non-random sampling* tidak semua individu dalam populasi diberi peluang yang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel. Dijelaskan lebih lanjut, bahwa teknik *non-random sampling* tidak dapat memberikan taraf keyakinan

yang tinggi, kecuali apabila peneliti beranggapan atau dapat membuktikan bahwa populasinya relatif sangat homogen.⁵ Dalam hal ini peneliti berkeyakinan bahwa tokoh di kalangan masing-masing agama itu adalah homogen dalam memberi pandangan.

Selain data primer, dalam penelitian ini duga diperlukan data sekunder. Data-data sekunder ini diperoleh dari sumber pustaka, baik buku, makalah, hasil penelitian, peraturan pemerintah, makalah dan surat kabar yang ada kaitannya dengan konflik dan kerukunan umat beragama.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pertama, observasi yang merupakan metode utama dalam pengumpulan data penelitian ini. Peneliti mengamati langsung kondisi kerukunan di tengah masyarakat Jembrana di tengah perbedaan yang dianut oleh masyarakat. *Kedua*, Wawancara mendalam kepada tokoh-tokoh agama di Jembrana, Bali Wawancara ini dimaksudkan untuk menggali informasi lebih dalam tentang konflik umat beragama. Sedangkan tokoh-tokoh agama yang diwawancarai jumlahnya 10 orang, terdiri dari tokoh Hindu 5 orang, dan tokoh Islam 5 orang. *Ketiga*, Dokumentasi, pengumpulan data dalam penelitian ini Juga memerlukan dokumentasi. Dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data. Ia dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan dan untuk meramalkan.

C. Hasil Penelitian

1. Konsep Astagatra Kerukunan

Pengaruh lingkungan strategis nasional terhadap konsep kebijaksanaan untuk mewaspadai dan mencegah konflik antar

⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1985), h. 18.

umat beragama diuraikan berdasarkan konsep Astagatra berikut.

a. Geografi

Geografi kepulauan Indonesia memiliki pengaruh tertentu terhadap keberadaan dan berkembangnya konflik di Indonesia. Kondisi geografi kepulauan Indonesia yang terdiri dari kurang lebih 1750 buah pulau besar dan kecil, berpenduduk padat dan tidak padat, yang dipisahkan oleh lautan luas, mengakibatkan adanya polarisasi kedaerahan yang tajam penduduk Indonesia antar pulau satu dengan yang lain. Polarisasi kedaerahan ini lebih jauh dapat mempengaruhi pola sikap, pola pikir, pola tindak, dan kepentingan yang berbeda antar penduduk pulau satu dengan pulau yang lain, yang pada gilirannya dapat menjadi sumber potensi konflik.

Posisi pulau Bali yang indah dan strategis menjadi sangat penting untuk dijaga kondisi kerukunannya agar potensi pariwisata tidak terganggu. Kasus Bom Bali I dan II yang pernah terjadi di Bali sangat merugikan semua pihak, dan bahkan membuat hubungan umat Islam dengan Hindu pun sangat terganggu waktu itu. Umat Islam sangat dicurigai pasca bom Bali I dan II, sehingga suasana yang tadinya rukun berubah menjadi kurang harmonis.⁶

b. Sumber Daya Alam

Indonesia dikenal memiliki sumber daya alam (SDA) yang sangat potensial dan beraneka ragam. Akan tetapi keberadaan SDA tersebut tidak merata pada semua pulau dan semua daerah baik jenis maupun kandungannya. Sebagian daerah memiliki SDA yang secara ekonomis bernilai tinggi, dan terdapat sebagian daerah memiliki SDA dengan nilai ekonomis yang sedang-sedang saja, sementara sebagian daerah yang lain

⁶ Wawancara dengan K.H. Damanhuri (tokoh Islam) di rumahnya desa Loloan, Jembrana, tanggal 26 September 2015.

nyaris tidak memiliki SDA yang signifikan baik ditinjau dari volume atau nilai ekonomisnya.

c. Demografi

Indonesia memiliki jumlah penduduk yang sangat besar, di atas 200 juta jiwa yang menyebar secara tidak merata. Menurut data Susenas 2009, jumlah penduduk Indonesia 204, 8 juta jiwa dengan sekitar 60% penduduk tersebut berada di Jawa. Dari satu sisi jumlah besar penduduk ini tentu saja dapat menjadi potensi dasar yang strategis untuk membangun bangsa yang besar. Akan tetapi sayangnya, hingga kini kualitas penduduk belum memadai, sehingga belum mampu didaya gunakan sebagai modal dasar membangun bangsa yang besar.

Struktur kependudukan di Indonesia sangat majemuk. Dari segi budaya, agama, tingkat pendidikan, dan tingkat kesejahteraan sangat beraneka ragam. Keanekaragaman ini dapat melahirkan berbagai kepentingan yang berbeda yang dapat berbenturan satu sama lain, sehingga dapat melahirkan berbagai jenis konflik sosial, termasuk konflik keagamaan.

d. Ideologi

Pada era Orde Baru terdapat UU No. 3/1985 yang menegaskan bahwa pencantuman asas organisasi sosial politik di samping Pancasila tidak dibenarkan dan UU No 8/1985 menetapkan bahwa satu-satunya asas organisasi kemasyarakatan adalah Pancasila, dengan tidak menghilangkan ciri dari masing-masing organisasi. Kedua Undang-Undang itu pada era reformasi telah dicabut, dan memberi kebebasan terhadap semua organisasi sosial dan politik untuk menentukan asasnya masing-masing. Pengaruh dari pencabutan undang-undang tersebut adalah bahwa sekarang terdapat banyak organisasi sosial dan politik yang tidak menggunakan Pancasila sebagai asas, namun tetap mengakui Pancasila sebagai dasar negara Indonesia.

Konflik ideologi pernah melanda Jembrana ketika terjadi peristiwa G.30 S/PKI. Ketika itu masyarakat Jembrana banyak yang termasuk pengikut PKI, dan akhirnya menjadi korban pembantaian yang dilakukan oleh ormas Islam bersama TNI. Jembrana berdarah karena banyaknya warga PKI yang dibunuh dan dibuang ke sumur. Ketakutan yang luar biasa yang dirasakan umat Hindu yang menjadi anggota PKI, membuat mereka berbondong-bondong datang ke tokoh-tokoh Islam untuk mintak disyahadatkan (masuk Islam). Namun keinginan untuk masuk Islam bukan karena kesadaran sendiri, melainkan karena ketakutan yang luar biasa karena banyaknya pembunuhan yang dilakukan ormas NU dan TNI AD waktu itu. Mereka merasa aman dan bisa selamat dari pembunuhan kalau masuk Islam. Pasca tragedi G.30 S/PKI, juga membuat hubungan yang kurang harmonis antara Hindu dengan Islam.⁷

e. Politik

Berakhirnya rezim Orde Baru dan munculnya era reformasi membuat kondisi politik Indonesia berubah drastis. Munculnya pemimpin baru Indonesia, mulai dari Habibie, Gus Dur, Megawati, hingga SBY, menandakan era baru politik Indonesia dengan penguatan nilai-nilai demokrasi. Berbagai demonstrasi di tengah masyarakat begitu mudah terjadi, kebebasan pers juga mengalami masa emasnya, bahkan konflik pun begitu mudah terjadi di tengah masyarakat, baik terkait dengan konflik politik hingga konflik umat beragama. Demokrasi politik yang begitu longgar dan munculnya era otonomi daerah, membuat munculnya raja-raja kecil di daerah. Dampaknya negatifnya adalah terjadi praktik korupsi yang luar biasa di negeri ini.

Dari segi politik di Jembrana cukup kondusif dan membuat hubungan Islam dengan Hindu berjalan dengan baik.

⁷ Wawancara dengan Adnan Marhaban (tokoh Islam) di rumahnya desa Loloan, Jembrana, tanggal 18 Oktober 2015

Partai politik yang cukup banyak di tengah masyarakat menjadi warna yang menarik bagi masyarakat untuk menyalurkan aspirasi politiknya masing-masing. Bagi masyarakat Jembrana, apa pun pilihan politik warga, hubungan antara warga di tengah tetap berjalan baik. Perbedaan agama dan aspirasi politik tidak membuat sekat-sekat antara satu dengan yang lain. Umat Islam biasa menghadiri acara umat Hindu, demikian pula sebaliknya, umat Hindu juga biasa menghadiri acara umat Islam.⁸

Kerukunan yang terjadi antara Hindu dengan Islam di Jembrana, diakui juga oleh H. Rahim Djoffe. Dalam hal ini, sudah menjadi tradisi umat Islam dan Hindu di Desa Loloan, Jembrana, untuk saling membantu antara satu dengan yang lain. Umat Islam bisa dengan mudah membangun masjid di daerah ini karena adanya hubungan baik antara umat Islam dengan Hindu. Umat Islam yang minoritas tidak dipersulit untuk membangun tempat ibadahnya.⁹

e. Ekonomi

Keterpurukan perekonomian Indonesia yang terjadi sejak tahun 1997 hingga saat sekarang tampaknya masih berlangsung. Pembangunan perekonomian yang dilaksanakan selama ini belum mampu memperbaiki berbagai ketimpangan tingkat ekonomi yang ada dalam masyarakat. Dari sisi ekonomi bangsa Indonesia yang majemuk ini hingga sekarang masih terdiri dari berbagai kelas-kelas sosial ekonomi. Sebagian kelompok masyarakat tergolong sangat kaya, cukup kaya, sedang, miskin, dan sangat miskin. Perbedaan antara yang kaya dengan yang miskin sangat mencolok. Terdapat sebagian orang yang memiliki sandang, pangan, papan, dan kendaraan mewah yang berlebihan, sebagian masyarakat tidak cukup

⁸ Wawancara dengan I Dewa Kade Cakra (tokoh Hindu) di rumahnya desa Loloan, Jembrana, tanggal 18-10-2015.

⁹ Wawancara dengan H. Rahim Djoffe (tokoh Islam) di rumahnya desa Loloan, Jembrana tgl 18 Oktober 2015.

sandang, tidak cukup makan dan tidak memiliki papan, apalagi kendaraan.

Struktur sosial semacam itu sebagai akibat dari kebijaksanaan pembangunan ekonomi masa lalu yang tidak mencerminkan adanya keadilan dan pemerataan pembangunan. Pembangunan ekonomi bangsa Indonesia dikendalikan oleh pemerintah pusat, yang perhatiannya lebih terpusat di Jawa dan kota-kota besar. Akibatnya terjadilah ketimpangan sosial antara Jawa dan Luar Jawa, antara kota besar dan kota kecil. Daerah-daerah pedesaan perekonomiannya tidak berkembang dan daerah-daerah pedalaman nyaris tidak tersentuh oleh pembangunan ekonomi. Kondisi ekonomi yang sangat timpang tersebut diperparah oleh berkembangnya praktik KKN oleh aparat pemerintah dan praktik monopoli oleh pengusaha-pengusaha tertentu, sehingga kekayaan bangsa Indonesia di dominasi oleh kelompok kecil masyarakat yang disebut konglomerat. Suasana sosial ekonomi yang demikian itu akan sangat rentan terhadap munculnya konflik sosial, termasuk konflik keagamaan.

f. Sosial Budaya

Adanya perbedaan suku bangsa, budaya, agama, bahasa dan adat istiadat bangsa Indonesia, dapat menjadi salah satu faktor yang ikut berpengaruh terhadap munculnya konflik antar umat beragama. Bangsa Indonesia sudah sejak lama memiliki tingkat mobilitas yang relatif tinggi, terutama dalam rangka merantau mencari nafkah atau mencari ilmu pengetahuan di negeri orang.

Sosial budaya yang ada di Jembrana ikut mempengaruhi terwujudnya kerukunan umat beragama yang semakin kokoh. Berbagai suku yang ada di Jembrana, seperti suku Bali, Madura, Bugis, Buton, Makassar, Cina, dan lain-lain, menjadi kekayaan khazanah budaya. Toleransi semakin terwujud kokoh di daerah ini walaupun ada perbedaan budaya. Kata kuncinya adalah

karena adanya sikap saling menghargai di tengah perbedaan yang ada.¹⁰

Dikenal sebagai kelompok masyarakat yang gemar merantau. Tingkat mobilitas penduduk Indonesia semakin tinggi setelah adanya program-program transmigrasi, terutama pada penduduk padat seperti di Jawa, Bali, Madura dan Nusa Tenggara Barat. Akibat dari mobilitas sosial ini terjadilah pertemuan budaya, adat istiadat dan agama antara suku bangsa satu dengan yang lain. Pertemuan itu terkadang berjalan dengan mulus, dan terjadi saling pengertian antara pendatang dan penduduk asli. Akan tetapi dalam proses yang panjang percampuran antara penduduk asli dan pendatang dapat menimbulkan masalah, terutama apabila terjadi perbenturan kepentingan

g. Hankam

Sejak jatuhnya Orde Baru tahun 1998, pertahanan dan keamanan bangsa Indonesia mengalami tantangan yang cukup berat. Gerakan separatisme di Aceh dan Irian Jaya terus berlangsung, kerusuhan demi kerusuhan antar etnik dan pertentangan antar umat beragama belum diselesaikan secara tuntas. Penanganan pergolakan sosial dan konflik yang terjadi di beberapa daerah oleh Polri dan TNI selama ini tidak disambut baik oleh segenap masyarakat. Sebagian menolak dan sebagian masyarakat menerima cara-cara penanganan yang dilakukan oleh Polri dan TNI.

Kondisi keamanan bangsa Indonesia saat ini tampak semakin rentan dengan berkembangnya teror-teror yang menggunakan bom untuk meledakkan sasaran, seperti kantor dan tempat ibadah, bahkan para teroris juga tidak segan-segan melakukan pembunuhan terhadap aparat penegak hukum. Di sisi lain masalah keamanan Indonesia sedang mewaspada

¹⁰ Wawancara dengan Putu Rumawa (tokoh Hindu) di rumahnya desa Loloan, Jembrana pada 26 September 2015.

maraknya demonstrasi anti Amerika dan Yahudi, sebagai reaksi atas kebijakan pemerintah Amerika untuk menyerang Afganistan yang dituduh menyembunyikan Osama Bin Laden. Penanganan terhadap para demonstran ini perlu dilakukan secara hati-hati, agar jangan sampai mengakibatkan semakin keruhnya pertahanan dan keamanan bangsa Indonesia.

2. Kondisi Masyarakat Jembrana Menjelang Kedatangan Islam

a. Sistem Kepercayaan

Sebelum adanya pengaruh ajaran agama Hindu, masyarakat Jembrana dan Bali secara keseluruhan menganut paham animisme dan dinamisme, yaitu suatu bentuk kepercayaan terhadap bermacam-macam roh dan makhluk halus yang menempati alam sekitar tempat tinggal manusia dan merupakan sistem kepercayaan bahwa segala sesuatu di alam ini memiliki kekuatan atau daya yang dapat memberikan perlindungan dan pertolongan bagi manusia.¹¹

Masyarakat Jembrana berkeyakinan bahwa dalam kehidupan sehari-hari ditentukan oleh roh-roh nenek moyangnya yang tinggal di pegunungan, dan masyarakat juga yakin bahwa nenek moyanglah yang membangun desa mereka, menetapkan adat-istiadat dan memelihara keberlangsungannya. Di samping itu juga leluhurnya dianggap telah memberikan magis atau kekuatan hidup terhadap kehidupan mereka, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Tanpa kekuatan tersebut masyarakat tidak mungkin akan mendapatkan kesejahteraan.

Oleh karena itu sebagai tanda bakti terhadap leluhurnya, masyarakat membangun tempat suci untuk beribadah atau pemujaan. Di tengah-tengah bangunan suci tersebut dibuat tempat duduk yang terbuat dari batu dengan bentuk berdiri

¹¹ M. Abdul Karim, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Gramasurya, cetakan 3, 2014), h. 136-137.

digunakan untuk memuja arwah nenek moyang laki-laki, dan batu datar untuk pemujaan terhadap arwah nenek moyang perempuan.¹²

Khusus terhadap nenek moyang yang pendiri desa dibuat semacam piramida dari batu. Di tempat suci tersebut para sesepuh desa menemukan roh-roh leluhurnya dan membawanya ke dalam suasana setengah sadar dengan menggunakan kemenyan, gerakan-gerakan ritmis, nyanyian dan ucapan-ucapan dari roh yang datang. Upacara pemanggilan roh leluhur ini dilakukan setiap bulan purnama. Pada saat inilah para ketua desa bertanya tentang bagaimana hal yang berhubungan dengan gangguan keseimbangan desa, para leluhur akan datang memberi petunjuk-petunjuk agar dapat memulihkan keadaan desanya.¹³

Adanya pengaruh kebudayaan India dan agama Hindu di pulau Nusantara telah banyak membentuk pola kehidupan umat manusia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya warisan-warisan budaya yang bernafaskan agama Hindu yang ditinggalkan seperti arena, candi, dan beberapa hasil kesusastraan lainnya.

Untuk pengaruh agama Hindu di Bali, khususnya di Jembrana, ditentukan oleh tiga tokoh agama Hindu yang datang dari Jawa. Mereka itu adalah Sangkul Putih, Empu Kuturan dan Dang Hyang Dwijandra atau lebih dikenal dengan Dang Hyang Niratha. Ketiga tokoh tersebut memiliki peran yang besar dalam penyebaran agama Hindu di Bali hingga ajarannya berlaku sampai sekarang.

b. Keadaan Sosial dan Budaya

Sistem pelapisan masyarakat mulai di kenal oleh penduduk Bali setelah adanya pengaruh Hindu Jawa, ketika

¹² I Made Swasthawa Dharmayuda, *Kebudayaan Bali Pra Hindu: Masa Hindu dan Pasca Hindu* (Denpasar: Kayumas Agung, 1995), h. 41.

¹³ Wawancara dengan Eka Ardhana (tokoh Hindu) di rumahnya desa Loloan, Jembrana tanggal 26 September 2015.

Kerajaan Majapahit menyerang Bali pada tahun 1383. Di samping itu pengaruh Hindu Jawa ini telah menyebabkan dua bentuk masyarakat, yakni masyarakat Bali Aga (masyarakat Bali asli) dan Bali Majapahit (*wong Jawa*).¹⁴

Bentuk pelapisan masyarakat pada umumnya dapat dilihat dari susunan tinggi rendahnya dari klien-klien di daerah dataran yang bertambah pengaruh Hindu Jawa, hal itu dapat diketahui dengan gelar-gelar yang dipakai oleh warga dengan nama mereka. Gelar itu dapat digolongkan menjadi 4 (empat) golongan menurut sistem itu yaitu :

1. Brahmana, yang termasuk dalam golongan ini adalah para cendekiawan, teknokrat, pakar, pendeta atau pemimpin-pemimpin upacara agama, dan gelar panggilan nama yang digunakan kasta Brahmana ini adalah: untuk pria Ida Bagus dan untuk putri Ida Ayu.
2. Ksatria, yang termasuk dalam golongan ini adalah para pengawal, militer, pembela negara, dan prajurit, gelar panggilan yang digunakan adalah Cokorda,
3. Waisya, yang termasuk dalam golongan ini adalah para petani, pedagang dan pengusaha, gelar panggilan yang digunakan adalah gusti.
4. Sudra, yang termasuk dalam golongan ini adalah karyawan atau pekerja yang melayani ketiga kelompok di atas.¹⁵ Gelar panggilan yang digunakan adalah yang sesuai dengan urutan kelahiran anak dalam keluarga.

Keanggotaan kasta ini agar tetap terjaga, menurut orang Bali kuno, perkawinan harus terjaga, dilakukan sesuai dengan tingkat kedudukan dalam kasta dan juga harus sesuai dengan adat, dengan demikian terjalalah kemungkinan-

¹⁴Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djembatan, 1995), h. 286.

¹⁵Karim, *Islam*, h. 136-137.

kemungkinan akan noda-noda atau aib dalam keluarga. Dalam hal ini terutama wanita yang perlu dijaga, agar jangan sampai kawin dengan seorang pria yang lebih rendah dari derajatnya, karena dianggap akan membawa aib atau malu keluarga serta menjatuhkan gengsi dari anak wanita yang dilahirkan.

Sistem kasta ini hanya berlaku bagi orang Bali yang terkena pengaruh Hindu Jawa sedangkan untuk masyarakat Bali Age dalam hidup berkeluarga disebut *kum* (keluarga), tidak ada perbedaan dalam panggilan nama anak-anak, hanya biasanya dalam keluarga terdiri dari 4 anak yang masing-masing memiliki panggilan nama tersendiri, sesuai dengan urutan, di antaranya adalah:

1. Anak yang paling tua disebut Wayan untuk laki-laki dan perempuan.
2. Anak yang kedua memiliki nama panggilan Made untuk laki-laki dan perempuan.
3. Anak yang ketiga memiliki nama panggilan Nyoman untuk laki-laki dan perempuan
4. Anak yang ke empat memiliki panggilan Ketut untuk laki-laki dan perempuan. Untuk anak yang kelima dan seterusnya, biasanya menggunakan nama panggilan Ketut.¹⁶

Hidup bercocok tanam dan tinggal secara menetap dalam konteks masyarakat Bali telah menimbulkan semangat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, memberikan motivasi bagi perkembangan masyarakat serta kemajuan-kemajuan kebudayaan. Ia juga telah mendorong munculnya konsep pemikiran yang memandang perlu dijalinnya sikap kebersamaan. Dengan kondisi yang demikian merangsang timbulnya suatu bentuk kerjasama dalam pertanian, termasuk

¹⁶ I Made Suasthawa Dharayuda, *Kebudayaan Bali Pra Hindu, Masa Hindu dan Pasca Hindu* (Denpasar: Kayumas Agung, 1995), h. 45.

di dalamnya suatu cara pengaturan dan penggunaan air secara adil kepada para anggotanya yang semuanya mengambil air dari satu sumber yang umum. Sistem pembagian air semacam ini lebih dikenal dengan sistem subak.¹⁷

Subak di samping berfungsi sebagai sarana pembagian air secara adil, juga digunakan dalam upacara keagamaan khususnya yang berkaitan dengan pertanian. Adanya beberapa jenis upacara keagamaan yang dilakukan oleh subak pada berbagai tingkat di antaranya :

1. Tingkat individual, upacara agama yang dilakukan yaitu:
 - a. *Ngawiwit*, yang dilaksanakan pada waktu petani menebar benih di pembibitan.
 - b. *Mamula*, dilaksanakan pada saat menanam padi.
 - c. *Neduh*, dilaksanakan pada saat padi berumur satu bulan di sawah, dengan harapan agar tidak terserang hama penyakit. *Biukukung*, dilakukan pada saat terjadi bunting.
 - d. *Nyangket*, dilakukan pada saat panen dan
 - e. *Mantenin*, upacara yang dilakukan setelah padi disimpan di lumbung, sebelum diolah menjadi beras untuk pertama kalinya.
2. Tingkat kelompok, upacara yang dilakukan adalah :
 - a. *Myaes*, suatu upacara yang dilakukan pada saat padi berumur satu bulan di sawah, dengan harapan agar padi tidak mengalami gangguan hama atau penyakit serta gangguan-gangguan lainnya

¹⁷ I Gede Pitana, *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali* (Denpasar: Bali Pustaka, 1994), h. 116.

- b. *Ngusaha*, dilaksanakan setelah panen padi, yang dimaksudkan sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan, karena telah berhasil panen yang baik.¹⁸

3. Masuknya Islam di Jembrana

Keterangan tentang masuknya umat Islam di Jembrana dapat diketahui melalui sumber lokal yang ditulis oleh Datuk Haji Sirad yang bertempat tinggal di kampung Cepaka, Loloan Barat. Dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa kedatangan umat Islam pertama di Jembrana berasal dari suku Bugis dan Makassar pada tahun 1653-1655, kemudian menyusul pula pada tahun 1660-1661, ketika terjadi perang antara Kerajaan Makassar dengan Belanda.¹⁹ Mereka semua adalah orang-orang kerajaan dari Sulawesi seperti Goa, Ternate, Sopeng, dan Bajo.²⁰

Dengan menumpang perahu berjenis Pinisi dan Lambo (semacam perahu layar) yang dilengkapi dengan persenjataan seperti meriam, senapan api, tombak, keris, dan lain-lain, laskar Makassar tersebut mendarat di tepi pantai Air Kuning, sekitar 30 Km dari pelabuhan Gilimanuk. Seorang di antaranya bernama Daeng Nachoda, keturunan Raja Wajo Makassar, sedang yang lainnya bernama Daeng Marema, dan Daeng Si Kuda yang ahli dalam ilmu silat.²¹

Selain itu kedatangan orang-orang Bugis menambah kekuatan baru bagi kekuasaan wilayah Jembrana. Ketika terjadi perang antara Kerajaan Buleleng dengan Jembrana pada tahun 1660, pasukan meriam Bugis turut ambil bagian

¹⁸ I Gede Pitana, *Subak Sistem Irigasi Tradisional Bali* (Denpasar: Upada Sastra, 1997), h. 36.

¹⁹ Sarlan (ed.), *Islam di Bali: Sejarah Masuknya Agama Islam ke Bali*. Denpasar: Departemen Agama Provinsi Bali, 2009), h. 37.

²⁰ Ahmad Damanhuri, *Makam Keramat Buyut Lebai* (Jembrana: Loloan Timur, 2001), h. 65-66.

²¹ <http://www.pikiran.rakyat.com/cetak/1103/20/0506.htm>, diakses Juni 2015

dalam pertempuran tersebut. Berkat bantuan mereka pasukan Jembrana mampu memukul mundur kekuatan dari Kerajaan Buleleng.²²

Setelah peristiwa peperangan tersebut, kerajaan Jembrana dan Buleleng melakukan sebuah kesepakatan perdamaian. Kesempatan ini dipergunakan oleh Daeng Nachoda, pemimpin suku Bugis untuk melebarkan sayap perniagaan ke Buleleng sambil menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Perahu-perahu Bugis dan Makassar berfungsi sebagai penghubung logistik atau perekonomian Buleleng dan Jembrana yang masih beragama Hindu.

Pada perkembangan selanjutnya, hadir 4 orang ulama besar di sekitar tahun 1669, yang juga ahli dalam pengobatan tradisional. Adapun nama-nama mereka yaitu, H. Mohammad Yasin asal suku Bugis, H. Syihabuddin asal suku Bugis, Dawam Sirajuddin atau yang lebih dikenal dengan sebutan Buyut Lebai asal Serawak, Malaysia, dan Datuk Guru asal Yaman.²³ Di sini mereka menetap dan berkumpul membaaur bersama dengan penduduk setempat.

Ketika I Gusti Agung Alit Takmung dinobatkan sebagai Raja Jembrana, dengan gelar Anak Agung Ngurah Jembrana, para Arya dan marga suku Bugis dengan damai dipersatukan untuk bersama-sama bahu-membahu membangun kerajaan Jembrana. Dengan dibantu maritim Bugis dan Makassar yang berlayar hingga Palembang, bahkan ada yang kembali ke Goa untuk menambah jumlah perahu-perahu dagang, pemerintahan Jembrana dapat berkembang cukup maju menyaingi kerajaan-kerajaan lain di Bali.

Masuknya Islam di Jembrana juga tidak terlepas dari nama Syarif Abdullah Bin Yahya al-Qadri, seorang panglima perang angkatan laut dari Kesultanan Pontianak (Kalimantan)

²² Sarlan (ed.), *Islam di Bali*, h. 38-39.

²³ Ahmad, *Makam Keramat*, h. 2.

yang merupakan adik kandung dari Sultan Pontianak sendiri, Syarif Abdurrahman al-Qadri.

Pada tahun 1799 Sultan Pontianak, Syarif Abdurahman al-Qadri melakukan kesepakatan damai dengan pihak Belanda. Tetapi Syarif Abdullah Bin Yahya al-Qadri menolak kesepakatan tersebut. Akhirnya bersama armada perangnya yang lengkap dengan persenjataan beranjak meninggalkan Pontianak sambil mengadakan perlawanan dengan armada Belanda di tengah samudra menuju Ternate. Pasukan Syarif Abdullah bin Yahya al-Qadri pun berhasil melumpuhkan lawannya yaitu Belanda, Serangan tidak berhenti sampai di situ, setibanya di Ternate ternyata Belanda masih saja membuntuti, dan memburu armada Syarif Abdullah beserta pengikutnya. Menghindari terjadinya peperangan di Ternate, Syarif Abdullah dan pasukan melanjutkan perjalanan ke Bali.²⁴

Pada tahun 1799 iring-iringan armada milik laskar Pontianak tersebut mulai memasuki Kuala Prancak dan selanjutnya berlabuh ke sungai Air Kuning. Setelah menetap untuk sementara waktu serta melakukan musyawarah dengan segenap pemuka-pemuka Islam dari suku Bugis dan Makassar di sekitar Air Kuning, Syarif Abdullah dan anak buahnya yang terdiri dari berbagai negeri seperti, Pahang, Trengganu, Kedah, dan Johor, serta beberapa orang keturunan Arab terus menyusuri sungai Ijo Gading menuju Syahbandar, Teluk Bunter. Karena begitu indahnya panorama alam yang ada disekitar kelokan-kelokan sungai, hingga setiap kali melintasi kelokan itu mereka berteriak "*Liloan.....! Liloan.....*", yang memiliki arti kelokan (bahasa Kalimantan). Dari sinilah kemudian lahir nama Loloan sebagai tempat bermukim Syarif Tua (gelar yang disandang Syarif Abdullah) dan pengikutnya yang kemudian melahirkan masyarakat Muslim secara turun-temurun di sana hingga saat ini.

²⁴ *Ibid*, h. 52-53.

Setibanya di Loloan, Syarif Abdullah menemui raja Jembrana, Anak Agung Putu Sloka, yang sedang membangun Puri Agung Negara. Pada kesempatan itu Syarif Abdullah menawarkan diri untuk ikut membantu pertahanan wilayah Jembrana dari serangan-serangan musuh. Akhirnya ia mendapat restu dari Sang Raja Putu Sloka untuk menetap di sekitar tebing sungai Ijo Gading.²⁵

Tidak lama setelah itu, Syarif Abdullah mendirikan sebuah benteng pertahanan di Loloan Timur yang dikenal dengan Benteng Fatimah, nama yang diambil dari putri Sultan Banjarmasin yang merupakan istri dari Syarif Abdullah Bin Yahya al-Qadri sendiri.²⁶ Pada kesempatan itu Syarif Tua dan para pengikutnya juga ikut berperan serta membangun kota Negara yang saat ini menjadi ibu kota Jembrana, semasa pemerintahan raja Jembrana ketiga, Anak Agung Putu Seloka.

Syarif Abdullah sangat pandai berdiplomasi, hal ini terlihat ketika ia berbicara dengan Raja Putu Sloka. Sesuai dengan undang-undang yang berlaku di kerajaan; bahwa setiap perahu-perahu luar yang masuk ke wilayah Jembrana dan kemudian menetap, maka disyaratkan untuk menjual perahu-perahunya kepada pihak kerajaan. Hal ini juga berlaku bagi perahu milik pasukan Syarif Abdullah, hanya saja ia mendapat kebijakan khusus setelah menolak ketentuan tersebut. Sebagaimana diungkapkan di atas bahwa Syarif Abdullah beserta pasukannya bersumpah setia setelah diberikannya tempat bermukim, ia akan siap membantu kerajaan Jembrana dan serang musuh dengan menurunkan meriam-meriam yang mereka miliki serta siap ikut memajukan pembangunan dan perniagaan kerajaan.

²⁵ Arifin Brandan, *Loloan: Sejumlah Potret Umat Islam di Bali* (Jembrana: PT. Margi Wahyu, 1995), h. 25

²⁶ Karim, *Islam*, h. 39.

Perahu-perahu perang pasukan Syarif Abdullah kemudian diubah menjadi perahu niaga yang sempat berlayar sampai ke Singapura. Hal ini tentunya dalam rangka menunjang kemajuan perekonomian masyarakat Jembrana saat itu. Selain itu perahu tersebut juga digunakan untuk mengangkut sanak saudara dan handai tolan anak buah Syarif Abdullah. Oleh sebab itulah perkampungan yang mereka singgahi kemudian menjadi ramai dengan kedatangan saudara-saudara mereka dari Pontianak. Mereka tinggal di sana secara turun temurun hingga saat ini.²⁷

Pada tahun 1828, Kerajaan Buleleng kembali mencoba menyerang Kerajaan Jembrana untuk kedua kalinya. Raja Buleleng, Anak Agung Gde Karangasem tertarik untuk merebut Jembrana karena kemakmuran dan kemajuan Jembrana saat itu. Peperangan terjadi di perkampungan Pengambean, pasukan Jembrana yang dipimpin I Gusti Ngurah Gde Dari Jero Pancoran berintikan pasukan Islam berhasil melumpuhkan lawan, yang akhirnya pasukan Buleleng kembali dengan membawa kekalahan. Saat Raja Putu Sloka beserta keluarga diamankan di Banyuwangi, yang kini daerah tersebut dikenal dengan perkampungan Bali.

Peperangan itu terjadi selama empat tahun, yang mengakibatkan banyak korban baik dari pihak Buleleng dan Jembrana, pada saat itu pula Kerajaan Jembrana mengalami kekosongan kekuasaan, selama itu Syarif Abdullah dan Panglima Tahal memperkuat posisi pertahanan Islam di sekitar Benteng Fatimah, berpedoman pada prinsip agama yang sedang dikembangkan melalui perkawinan dan perdagangan, lebih bersifat asimilatif dan revolusioner, bukan sekali-kali untuk menaklukkan. Jika pemuka Islam Syarif Abdullah dan Panglima Tahal menghendaki penyalahgunaan kesempatan sewaktu terjadi kekosongan kekuasaan pemerintahan Jembrana selama

²⁷ Brandan, *Loloan*, h. 25-28.

empat tahun itu, tentulah pengaruh Islam dapat menguasai Jembrana.

Akan tetapi Syarif Abdullah seorang yang amat bijaksana dan lurus hati, ia sangat setia janji yang telah disepakati dengan Sang Raja Jembrana itu dan rakyatnya, bahkan umat Islam ikut membantu pemulihan masyarakat Hindu yang mengalami penderitaan selama peperangan berlangsung.

Bersama Syarif Abdullah, Syekh Fauzie menjalankan dakwahnya di Jembrana dengan penuh keuletan. Ia datang ke pelosok-pelosok desa untuk mengobati orang yang sakit sambil menyampaikan ajaran Islam. Pengobatan yang ia berikan tanpa mengharapkan imbalan apa pun, apalagi terhadap rakyat jelata yang tidak mampu. Oleh sebab itulah banyak masyarakat Hindu terutama yang terdapat di daerah pedesaan pantai Ketapang-Kombing yang semakin percaya terhadap kebenaran Islam dan kemudian masuk ke dalam agama baru tersebut.²⁸ Konon Ketapang-Kombing berasal dari kata Hindu “mebading” yang memiliki makna kaum beragama Hindu beralih ke agama Islam. Sampai saat ini daerah tersebut masih banyak dihuni oleh umat Islam.

Melihat kemajuan umat Islam, raja Anak Agung Putu Ngurah mulai menaruh curiga, sebab ajaran Islam telah dirasa merombak tatanan kehidupan masyarakat Bali, khususnya dalam hal kasta. Masuknya orang Hindu ke Islam secara tidak langsung juga melepaskan kasta mereka, dengan demikian mereka menjadi sama seperti umat Islam lainnya.

Disebabkan terbakar oleh api curiga, maka pada tahun 1855 terjadilah perang antara umat Islam dengan pihak Kerajaan Jembrana. Serangan yang saling bersambut berakhir ketika umat Islam berhasil merebut Kerajaan Jembrana. Sang raja pun mengakui kekalahannya dan menyerahkan Kerajaan

²⁸ Yahya Anshori (ed.), *Sejarah Keberadaan Umat Islam*, h. 58-60.

Jembrana kepada Syarif Abdullah dan punggawanya, I Gusti Ngurah Made Pasekan, sedang Raja Anak Agung Putu Ngurah bertekad memutuskan untuk pulang ke Buleleng, Singaraja. Setelah itu ia ditangkap Belanda dan kemudian diasingkan ke Purwakarta (Jawa Barat) beserta keluarganya.

Udara segar dirasakan kembali oleh umat Islam setelah kerajaan di perintah I Gusti Made Pasekan, yang bersahabat baik dengan Syarif Abdullah. Kini umat Islam dapat berkembang semakin luas ke pelosok daerah Jembrana seperti, Tegal Badeng, Rening, Pabuahan, Air Kuning, Yeh Sumbul, dan lain-lain.²⁹

Syarif Abdullah yang dikenal oleh masyarakat Jembrana sebagai Syarif Tua pada tahun 1858 meninggal dunia. Jenazahnya dimakamkan di belakang Masjid Baitul Qadim, Loloan Timur. Mengingat jasa besar yang ia tinggalkan, maka pemerintah mengabadikan namanya pada sebuah Jembatan yang menghubungkan antara Loloan Barat dan Loloan Timur dengan nama “Jembatan Syarif Tua”.³⁰

4. Media Penyebaran Ajaran Islam di Jembrana.

a. Media Perdagangan

Dalam bidang perdagangan, Pulau Bali terpencil dari aktivitas perdagangan dengan dunia luar, terutama dari perdagangan-perdagangan yang menggunakan kapal-kapal besar. Hal tersebut diakibatkan oleh keadaan alam Pulau Bali yang dikelilingi oleh batu karang, sehingga Pulau Bali tidak mempunyai pelabuhan-pelabuhan atau tempat berlabuhnya kapal perdagangan.³¹

Selain keadaan alam yang memencilkan Pulau Bali dari jalur perdagangan luar negeri, Pulau ini tidak memiliki

²⁹ Sarlan (ed.), *Islam di Bali*, h. 57-62.

³⁰ Damanhuri, *Makam Keramat*, h. 7-8.

³¹ AAGN Ari Dwipayana, *Kelas dan Kasta: Pergulatan Kelas Menengah Bali*, (Lapera Pustaka Utama, 2001), h. 100.

komoditi perdagangan yang menarik pasaran dunia pada waktu itu, seperti rempah-rempah, cengkeh, dan pala yang banyak dicari oleh pedagang-pedagang asing ke kepulauan Nusantara, sehingga dalam kurun waktu sebelum abad ke XIX, Pulau Bali dilupakan oleh penguasa Barat, VOC yakni sebuah perusahaan dagang Belanda. Pada waktu itu tidak tertarik pada Pulau Bali karena tidak menguntungkan di lihat dari sudut perdagangan, hanya saja Belanda pernah mengirim suatu utusan ke Bali untuk menawarkan persekutuan dengan Raja Bali untuk melawan Kerajaan Mataram.³²

b. Media Kesenian

Masa depan Islam sangat ditentukan bagaimana umat Islam memperlakukan Islam itu sendiri. Secara teologis Islam adalah agama *Rahmatan lil 'Alamin*. Namun keyakinan semacam ini harus diimplementasikan dalam kenyataan hidup sehari-hari Islam uatang bukan untuk menghanguskan kebudayaan masyarakat, tetapi lebih mengarahkan budaya tersebut untuk tetap memberi nilai pencerahan. Kebudayaan menjadi bahan pertimbangan dalam proses ijtihad atau menetapkan hukum. Islam adalah sebuah inspirasi agar umat Islam mampu mengelola setiap alat atau prasarana sebagai sosialisasi nilai Islam. Sastra al-Qur'an yang begitu indah dan menakjubkan adalah bukti penghargaan Allah akan budaya masyarakat Arab jahiliyah yang gemar dan memiliki jiwa sastra yang tinggi. Begitu juga walisanga, ketika menjalankan proses islamisasi di tanah Jawa, kesenian masyarakat seperti wayang, tari, kidung dan lain-lain dijadikan media menanamkan pesan moral Islam.³³

³² *Ibid*, h. 101.

³³ Ridin Sofwan, H. Wash, H. Mundiri, *Islamisasi di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

c. Media Keekerabatan

Perkembangan Islam di wilayah Jembrana pada masa awal juga di lakukan dengan jalur keekerabatan seperti. perkawinan, dan pengobatan. Sebagaimana telah diterangkan di depan bahwa kedatangan empat orang ulama' besar yaitu, Dawam Sirajuddin atau yang lebih dikenal dengan Buyut Lebai, Datuk Guru, H. Muhammad Yasin, H. Syihabuddin, selain berperan sebagai mubaligh juga mereka juga berperan sebagai tabib, sebab mereka memiliki keahlian dalam hal penyembuhan penyakit secara tradisional.

5. Reaksi Masyarakat Jembrana Terhadap Kedatangan Umat Islam

Kedatangan umat Islam dari Bugis, Makassar, Pontianak serta sejumlah ulama besar ke wilayah Jembrana mendapat sambutan hangat dari penguasa Jembrana saat itu. Para bangsawan yang juga juru dakwah itu diberi keistimewaan tersendiri oleh penguasa Jembrana seperti:

1. Tempat untuk bermukim, yang kini disebut Loloan
2. Mereka diperlakukan selayaknya penduduk pribumi setempat, mereka dipersatukan bersama rakyat Hindu Jembrana dengan penuh damai untuk bersama-sama membangun kerajaan Jembrana
3. Mendapat kehormatan untuk ikut serta mempertahankan Jembrana
4. Mereka diangkat untuk menjadi prajurit yang berfungsi sebagai laskar keamanan rakyat Jembrana
5. Perahu-perahu mereka yang berjenis Lambo dan Pinisi diubah statusnya menjadi perahu dagang untuk sarana perniagaan guna mengangkut hasil-hasil pertanian dan peternakan

6. Mereka diberi kebebasan serta hak yang sama dalam menjalankan ibadah serta pendidikan agama Islam, sehingga kerukunan serta sikap saling menghormati antar umat beragama dapat tercipta dengan baik.³⁴

Hal inilah yang mampu memperlihatkan reaksi masyarakat Jembrana atas hadirnya umat Islam di wilayahnya pada masa awal, yang kemudian terus dikembangkan dan dijaga oleh generasi-generasi berikutnya. Hingga saat ini kerukunan dan toleransi masih berjalan secara harmonis.

Faktor penyebab mengapa umat Islam di terima baik oleh masyarakat Jembrana, juga khususnya kalangan kerajaan, sedangkan jika dirunut dari sejarah awal datangnya orang Hindu ke Bali adalah justru akibat dari serangan “orang Islam” ketika terjadi islamisasi di tanah Jawa yang ditandai dengan runtuhnya Kerajaan Majapahit. Beberapa faktor di antara penyebab orang Islam mudah diterima oleh kalangan masyarakat Jembrana yaitu:

1. Orang Islam yang datang ke wilayah Jembrana bukan orang Islam asal Jawa yang pernah meruntuhkan Kerajaan Majapahit yang menjadi basis kekuasaan agama Hindu saat itu, akan tetapi mereka adalah orang Islam pendatang dari Sulawesi yang bersuku Bugis dan Makar.
2. Orang Islam yang datang ke wilayah Jembrana merupakan pelarian dan kejaran Belanda, ketika terjadi penyerangan Belanda terhadap masyarakat Makassar dan Bugis. Di lain sisi Raja Jembrana tidak menginginkan hadirnya bangsa Belanda masuk ke dalam sistem pemerintahannya. Karena kesamaan tujuan musuh bersama itulah, maka kedatangan umat Islam asal Makassar dan Bugis yang membawa peralatan perang lengkap dimanfaatkan oleh

³⁴ Damanhuri, *Makam Keramat*, h. 3.

raja Jembrana dan masyarakat Hindu untuk menjalin kerja sama melawan Belanda.

3. Saat umat Islam datang di wilayah Jembrana, Kerajaan Jembrana sedang mengalami ancaman serangan dari Kerajaan Buleleng yang berhasrat untuk merebut wilayah Jembrana, sehingga ketika umat Islam datang ke Jembrana di buatlah kesepakatan antara umat Islam dengan pihak kerajaan yaitu Raja akan menerima kehadiran umat Islam dan memberi tempat bermukim dengan sebuah syarat yaitu bersedia membantu kerajaan dalam mempertahankan keutuhan wilayah Jembrana dari serangan musuh mana pun. Tawaran tersebut disambut hangat oleh umat Islam sehingga terjalinlah kerjasama yang baik antara kedua belah pihak.
4. Kehadiran umat Islam juga disambut baik oleh masyarakat Hindu setempat oleh karena perilaku serta budi luhur umat Islam dalam membantu masyarakat kecil yang tidak mampu serta para penderita sakit. Mereka memberikan pertolongan pengobatan dengan cuma-cuma tanpa mengharap suatu imbalan apa pun.

6. Hubungan umat Islam dengan Hindu

Bali yang dikenal dengan sebutan *God's Island* atau Pulau dewata menyimpan sejuta kebudayaan di dalamnya. Itulah sebabnya mengapa kini Bali menjadi salah satu pusat pariwisata terbesar di Indonesia. Sejak Islam masuk di Bali dan kemudian berkembang di sana, terjadilah akulturasi kebudayaan yang memberi corak tersendiri di dalam masyarakat Bali.

Di Jembrana misalnya terdapat beberapa jenis kebudayaan yang merupakan hasil dan akulturasi antara umat Islam dan umat Hindu di Jembrana.

a. Tradisi *Male*

Tradisi *Male* merupakan bentuk ritual ketika masyarakat Islam Jembrana memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW.³⁵ Ritual ini dimulai dengan berkeliling kampung sambil membawa telur yang telah dibentuk dengan berbagai corak atau sesuai dengan selera yang diinginkan pembuatnya seperti pura, perahu, masjid, rumah, dan lain-lain. *Male* yang diarak mengelilingi kampung ini dikawal oleh pasukan khusus dan adat Bali yang di sebut *Pager Uyung*, yaitu kaum kesatria adat yang diwakili oleh beberapa orang, baik Muslim maupun non Muslim. Setelah selesai mengelilingi kampung, kemudian seluruh *male* atau telur yang telah dihiasi tersebut dikumpulkan di dalam masjid sambil diiringi bacaan shalawat. Pembacaan doa menjadi acara penutup sebelum telur-telur dibagikan kepada masyarakat yang hadir di sana, Ketika telur dibagikan masyarakat sangat berantusias untuk mendapatkannya walau harus berdesak-desakan, karena mereka bekeyakinan akan mendapat barokah serta keselamatan dengan *male* yang telah dido'akan oleh para ulama' tadi.³⁶

b. Tradisi *Ngejol*

Tradisi *Ngejol* merupakan simbol kebersamaan umat Islam dengan umat Hindu di Jembrana. Dengan mengantarkan makanan antar pemeluk agama pada hari-hari besar keagamaan, diharapkan tradisi ini dapat mempererat tali persaudaraan dan rasa kebersamaan antara satu sama yang lain.

Tradisi mengantarkan makanan sesama pemeluk agama lain yang di beri nama *Ngejol*. Kebersamaan ini juga terjalin hingga hubungan sosial ekonomi. Orang Islam menggarap tanah milik pemeluk agama lain, begitu pun juga sebaliknya.³⁷

³⁵ <http://bestari.umm.ac.id/dinamika.html>, diakses Juni 2015.

³⁶ <http://bestari.umm.ac.id/laporan>, diakses Juni 2015.

³⁷ <http://bestari.umm.ac.id/nak%20bali.html>, diakses Juni 2015.

c. Kesenian Rebana

Bentuk lain akulturasi kebudayaan umat Islam dengan masyarakat Hindu dapat terlihat melalui Kesenian Rebana. Lirik dan syair bernafaskan Islam menggunakan bahasa Arab ataupun lagu-lagu Melayu. Namun, agar mudah diterima masyarakat sekitar, para seniman rebana ini mengaransemen lagu-lagu tersebut dengan irama khas Bali, Dengan begitu masyarakat akan lebih mudah menerima dan menyukai kesenian ini dan makna syair yang menjadi tujuan utama dapat tersampaikan dengan efektif.

Begitu pun juga di sana terdapat kesenian hadrah, Kesenian ini dimainkan oleh dua puluh orang dengan satu pemimpin yang bertugas sebagai pemberi petunjuk agama.³⁸

d. Toleransi beragama

Budaya Islam yang berkembang selama ini di Jembrana telah mampu memperkokoh kerukunan umat beragama antara Islam dengan Hindu di daerah ini. Budaya Islam sangat menghargai perbedaan, sehingga kehadiran Islam di daerah ini bisa diterima dengan baik oleh umat Hindu. Hubungan Islam dengan Hindu bisa semakin baik di Loloan, Jembrana karena kehidupan sehari-hari yang terjadi di tengah masyarakat terpelihara dengan baik. Antara Islam dengan Hindu bergaul dengan baik, juga menghadiri undangan dari kelompok yang berbeda agama. Kalau umat Hindu misalnya melaksanakan acara dan mengundang umat Islam tidak perlu khawatir makanannya tidak halal, karena tuan rumah sudah menyiapkan makanan yang diolah sendiri oleh umat Islam.³⁹

Demikian pula dengan terjadinya pernikahan antara gadis Hindu dan pemuda Islam, membuat semakin banyak

³⁸ Lihat <http://bestari.umm.ac.id/dari%20songkok.html>, diakses Juni 2015.

³⁹ Wawancara dengan Muhammad Sauki (tokoh Islam) di rumahnya desa Loloan, Jembrana, tgl. 26 September 2015.

gadis Hindu yang menjadi Muslimah, membuat hubungan kekeluargaan semakin baik, bahkan sampai pada kegiatan gotong royong, kalau ada orang hindu yang membangun rumah, orang Islam ikut membantu. Demikian pula kalau ada orang Islam yang membangun rumah, orang Hindu juga ikut membantu. Kegiatan gotong royong yang terjadi di masyarakat, semakin memperkokoh kerukunan umat beragama di Jembrana.

D. Penutup

Beberapa uraian singkat di atas menunjukkan bahwa toleransi yang terbina di Jembrana memiliki legitimasi historis yang panjang. Secara politik, kedatangan Islam yang dibawa oleh Bugis, Maksaar, dan Pontianak di kawasan tersebut disambut hangat oleh kerajaan Jembrana, dikarenakan ia turut menjadi sekutu untuk melawan Kerajaan Buleleng. Selanjutnya perkembangan masyarakat Jembrana setelah datang Islam terjadi dalam akulturasi budaya. Hal ini menunjukkan kebudayaan merupakan salah satu strategi yang sangat cocok dalam membina kerukunan antara agama. Dalam kasus Jembrana, perbedaan kedua agama (Hindu dan Islam) bisa melebur di bawah payung yang sama, yakni kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanhuri, Ahmad. *Makam Keramat Buyut Lebai*. Jembrana: Loloan Timur, 2001.
- Williams, Raymond. *Cultural Theory: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publisher, 2001.
- Sutrisno, Mudji (ed.) *Cultural Studies: Tantangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan*. Yogyakarta: Koekoesan, 2007.
- Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara, cet. vi, 2015.
- Tolkah, Imam. *Mewaspada dan Mencegah Konflik Antar Umat Beragama*. Jakarta: Depag RI, 2001.
- Suwinda, I Gede. "Relasi Islam dan Hindu Kasus Tiga Derah; Denpasar, Karang Ngasem, dan Singaraja Perspektif masyarakat Multikultural". Ringkasan Disertasi. Yogyakarta: Agama dan Lintasan Budaya, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, t. th
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1985.
- <http://bestari.umm.ac.id/dinamika.html>, diakses Juni 2015.
- <http://bestari.umm.ac.id/laporan>, diakses Juni 2015.
- <http://bestari.umm.ac.id/nak%20bali.html>, diakses Juni 2015.
- <http://bestari.umm.ac.id/dari%20songkok.html>, diakses Juni 2015.
- <http://www.pikiran.rakyat.com/cetak/1103/20/0506.htm>, diakses Juni 2015
- Karim, M. Abdul. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Gramasurya, cet. 3, 2014.

- Dharmayuda, I Made Swasthawa. *Kebudayaan Bali Pra Hindu: Masa Hindu dan Pasca Hindu*. Denpasar: Kayumas Agung, 1995.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djembatan, 1995.
- Dharayuda, I Made Suasthawa. *Kebudayaan Bali Pra Hindu, Masa Hindu dan Pasca Hindu*. Denpasar: Kayumas Agung, 1995.
- Pitana, I Gede. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Bali Pustaka, 1994.
- Pitana, I Gede. *Subak Sistem Irigasi Tradisional Bali*. Denpasar: Upada Sastra, 1997.
- Sarlan (ed.) *Islam di Bali: Sejarah Masuknya Agama Islam ke Bali*. Denpasar: Departemen Agama Provinsi Bali, 2009.
- Damanhuri, Ahmad. *Makam Keramat Buyut Lebai*. Jembrana: Loloan Timur, 2001.
- Brandan, Arifin. *Loloan: Sejumlah Potret Umat Islam di Bali*. Jembrana: PT. Margi Wahyu, 1995.
- Dwipayana, AAGN Ari. *Kelas dan Kasta: Pergulatan Kelas Menengah Bali*. Laperu Pustaka Utama, 2001.
- Sofwan, Ridin H. Wash dan H. Mundiri. *Islamisasi di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Wawancara:

Tokoh Islam di Jembrana:

(K.H. Damanhuri, Adnan Marhaban, H. Rahim Djoffe, Muhammad Sauki, dan H. Arsyad).

Tokoh Hindu Jembrana:

(I Dewa Kade Cakra, I Nyoman Ledang, Putu Rumawa, Ngaken Ketut Budiarta, dan Suardana).